

PENGUATAN INFRASTRUKTUR PENDUKUNG EKONOMI KREATIF DESA WISATA PURBA SUCOLOR

Fitri Nura Murti

Universitas Jember, Indonesia

Email: fitri.fkip@unej.ac.id

Sukatman

Universitas Jember, Indonesia

Email: sukatman.fkip@unej.ac.id

Ahmad Taufiq

Universitas Jember, Indonesia

Email: akhmadtaufiq@unej.ac.id

David Imamyartha

Universitas Jember, Indonesia

Email: david.fkip@unej.ac.id

Abstrak: Desa Sucolor menjadi salah satu sasaran Hibah Pengabdian Desa Binaan Universitas Jember sejak 2020 karena memiliki potensi alam yang sangat menarik dan menjanjikan untuk dikembangkan sebagai desa wisata alam dan budaya. Sucolor memiliki aset situs Dawuhan berupa lebih dari 200 batu purbakala dan beberapa produk unggulan lokal, diantaranya kopi dan bambu. Program ini dirancang menggunakan metode *three pillars system* yang dilaksanakan dengan pola kolaborasi antara mitra (perangkat dan pokdarwis), juru pelihara situs, beserta dinas terkait. Pola kolaborasi ini secara konkret diwujudkan dalam bentuk workshop dan fasilitasi dan/atau pendampingan-pendampingan lain terkait tatakelola pokdarwis, digitalisasi marketing, dan pengembangan titik-titik destinasi. Tujuan kegiatan berfokus pada pengadaan infrastruktur wisata yakni plang informasi batu purbakala berdasarkan hasil riset Keris Sastra dan Tradisi Lisan Unej, nama wisata, tata tertib kunjungan, musalla, dan kamar mandi umum; dan digitalisasi marketing produk lokal. Dampak kegiatan ini ialah masyarakat dapat mandiri dan berdaya dalam industri ekonomi kreatif.

Kata kunci: *Pengabdian Desa, Wisata Terpadu, Ekonomi Kreatif*

Pendahuluan

Desa Sucolor sangat menarik dan menjanjikan untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Sucolor memiliki situs batu purba yang kaya. Sukatman mengatakan beberapa situs mengarah pada simbol raja-raja purba.¹ Situs sucolor dalam Situs ini semestinya dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi cagar budaya atau sejarah megalitikum bagi peserta didik. Perangkat desa dapat

¹ Novi Anoegrajekti, Heru S.P. Saputra, Titik Maslikatin, dan Zahratul Ummiyah, *Teori Kritis dan Metodologi: Dinamika Bahasa, Sastra, dan Budaya* (Yogyakarta: Kepel Press, 2019), 691.

mengembangkan lokasi tersebut sebagai kawasan eduwisata purba atau museum cagar budaya alami yang dikelola secara terbatas.²

Desa Sucolor memiliki daya tarik wisata yang alami dan unik. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.³ Potensi alam yang dimiliki Desa Sucolor meliputi panorama alam berupa persawahan, perbukitan, dan perkebunan yang sangat indah, kekayaan batu purbakala, serta air terjun yang menawan sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai destinasi-destinasi wisata. Destinasi wisata atau daerah tujuan wisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih kawasan administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.⁴ Survey dan monitoring potensi wisata air terjun Sucolor telah dilakukan oleh Dinas Pariwisata Tim Reaksi Cepat Disparpora Bondowoso bersama pemerintah desa Sucolor didampingi petugas Pendamping Kec. Maesan.⁵ Hal ini selaras dengan apa yang menjadi cita-cita tim HPDB untuk mewujudkan wisata terpadu berbasis tradisi lisan yang mengedepankan ekologi, edukasi, dan ekonomi.

Program ini merupakan kelanjutan dari program Pengabdian Bina Desa Batu Purba Sucolor tahun 1 pada 2020. Beberapa masalah mengenai kesiapan tatakelola dan kebutuhan informasi mengenai aset purbakala telah diatasi bersama pada tahun 1 dengan cara (1) sosialisasi dan pendampingan masyarakat sasaran terkait narasi budaya aset batu purba Sucolor; (2) pembekalan masyarakat terkait potensi desa (panorama alam, situs, hasil bumi, dan industri lokal); serta (3) pembentukan struktur tatakelola yang beranggotakan pemangku desa, juru pelihara, dan pemuda-pemudi yang nantinya akan mengelola potensi alam berupa batu-batu purba, air terjun, dan kebun kopi. Melalui serangkaian koordinasi pada program tahun 1 tersebut, beberapa hal telah dicapai, yakni (1) restrukturisasi dan pengaktifan kembali Pokdarwis Sucolor; (2) Pembekalan Pokdarwis dengan pemberian handbook yang memuat petunjuk teknis mengenai rencana program dalam tiga tahun, narasi budaya Situs Sucolor, dan strategi pengembangan Desa Wisata Purba yang mengedepankan prinsip 3E (edukasi, ekonomi, dan ekologi); (3) penyiapkan metode promosi online berupa blog yang memuat hasil bumi dan industri/usaha masyarakat sebagai pendukung pengembangan pariwisata.

² Tim, *Sucolor, Maesan, Bondowoso*, diakses tanggal 23 Februari 2020. https://id.wikipedia.org/wiki/Sucolor,_Maesan,_Bondowoso

³ Observasi, 10 Oktober 2012, Sucolor.

⁴ Tim. *Penguatan Potensi Lokal Desa Wisata Purba Sucolor Menuju Masyarakat Ekonomi Mandiri*. Handbook: LP2M Universitas Jember, 2020.

⁵ Admin, “Survei dan Monitoring Wisata Air Terjun di Desa Sucolor”, *Bondowoso Tourism*, diakses pada 12 September 2021. <https://bondowosotourism.com/2020/09/11/survei-dan-monitoring-potensi-wisata-air-terjun-di-desa-sucolor/>

Mitra dalam program ini ialah Pemerintah Desa Sucolor. Selanjutnya, berdasarkan hasil evaluasi program PDB Sucolor tahun 1 kondisi dan masalah yang dialami mitra saat ini, yakni: (1) Pemuda-pemuda belum tahu secara pasti letak batu-batu purba di Sucolor. Pada kesempatan observasi terakhir, tim menemukan adanya aset batu yang hilang sesuai inventarisir hasil penelitian Kelompok Riset Sastra dan Tradisi Lisan Tim yang telah dilakukan sebelumnya. Pembekalan lebih lanjut perlu dilakukan untuk membangun kesiapan pokdarwis dalam memandu dan melayani wisatawan. (2) Situs (batu-batu purba) belum memiliki deskripsi identitas dan batas. Dinas terkait telah lama menjanjikan pemberian plang identitas, tetapi hingga kini tak kunjung terealisasi. Perlu dibuatkan plang-plang deskripsi/identitas batu purba berbasis tradisi lisan untuk memudahkan pemandu wisata (kelak) dan pengunjung/wisatawan mempelajari batu purba. Perlindungan situs perlu dilakukan agar batu-batu purba tidak rusak, tergores dan patah karena dipukul-pukul. (3) Perlu infrasturktur pendukung pengembangan wisata purba Sucolor.

Sesuai rancangan atau roadmap program Pengabdian Binaan Desa Wisata Purba Sucolor Tahun Ke-2, beberapa kegiatan yang dilakukan dalam target tahun ke-2 ini, yakni digitalising dan pengadaan sarana prasarana umum bagi terciptanya industri wisata budaya terpadu. Secara teknis pembinaan yang akan dilakukan pada tahun ke-2 ini meliputi: (1) penguatan tata kelola pokdarwis yang masih perlu pendampingan dan penguturan khususnya dalam hal strategi dan pembagian kerja; (2) penentuan titik-titik destinasi sebagai daya tarik wisata melalui survey dan monitoring, meliputi lokasi batu dan beberapa spot yang menyuguhkan keindahan alam, seperti tebing, persawahan, dan kebun kopi. Kerjasama dengan Perhutani akan di upayakan lebih lanjut; (2) pengadaan sarana prasarana umum bagi terciptanya industri wisata batu purba, (3) penyiapan destinasi batu purba.

Interfensi program tahun kedua menjadi sangat penting karena program ini memiliki relevansi dengan program dinas pariwisata yang akan mengembangkan wisata air terjun. Bersinergi dengan hal itu, tim HPDB kiranya perlu turut andil untuk membantu penyiapan SDM yaitu Pokdarwis dalam hal tata kelola wisata. Di samping hal itu, masyarakat, khususnya BUMDes, sangat antusias dalam hal penyiapan usaha pendukung wisata. Digitalising marketing sangat dibutuhkan untuk mencapai pasar yang lebih luas di era teknologi digital saat ini. Ini akan memberikan dampak yang begitu besar terhadap pendapatan dan pemajuan masyarakat khususnya serta desa pada umumnya.

Berdasarkan analisis potensi desa dan masalah yang diungkapkan di atas, solusi yang dapat diberikan melalui program pengabdian desa binaan pada tahun ke-2 ialah sebagai berikut.

1. Perlu pembekalan lebih lanjut dalam hal pemahaman budaya, letak situs, dan managerial atau tatakelola pokdarwis untuk membangun kesiapan pokdarwis dalam memandu dan melayani wisatawan.

2. Perlu dibuatkan plang-plang deskripsi/identitas batu purba berbasis tradisi lisan untuk memudahkan pemandu wisata (kelak) dan pengunjung/wisatawan mempelajari batu purba. Perlindungan situs perlu dilakukan agar batu-batu purba tidak rusak, tergores, patah karena dipukul-pukul, dan hilang.
3. Perlu dibuatkan atau dicarikan tempat pusat informasi semacam base camp yang mengatur dan menyediakan kebutuhan administrasi pengunjung batu purba. Hal ini juga dapat bermanfaat sebagai pengembangan sumber belajar tradisi, sejarah, dan lingkungan secara terpadu sehingga pengunjung selain rekreasi juga bisa belajar budaya; terlebih bagi siswa/mahasiswa dapat belajar secara menyenangkan sesuai semangat *quantum learning*.
4. Perlu pembinaan masyarakat pada bidang marketing digital sebagai usaha pengembangan pemasaran hasil/produk industri kreatif yang telah dicanangkan pada tahun 1. Pokdarwis perlu terus dibina dan disinergikan dalam kepentingan penyiapan layanan wisata.
5. Sesuai rancangan atau roadmap program Pengabdian Binaan Desa Wisata Purba Sucolor Tahun Ke-2, beberapa kegiatan yang akan dilakukan dalam target tahun ke-2 ini, yakni digitalising dan pengadaan sarana prasarana umum bagi terciptanya industri wisata budaya terpadu. Secara teknis pembinaan yang akan dilakukan pada tahun ke-2 ini meliputi: (1) penguatan tata kelola pokdarwis yang masih perlu pendampingan dan penguturan khususnya dalam hal strategi dan pembagian kerja; (2) penentuan titik-titik destinasi sebagai daya tarik wisata melalui *survey* dan *monitoring*, meliputi lokasi batu dan beberapa spot yang menyuguhkan keindahan alam, seperti tebing, persawahan, dan kebun kopi, dan pengadaan sarpras.

Metode Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan ini berbasis tiga pilar. Program pengabdian bina desa pada tahun kedua ini dilaksanakan dengan pola kolaborasi dengan perangkat desa (mitra), juru pelihara situs, beserta dinas terkait. Pola kolaborasi ini secara konkret diwujudkan dalam bentuk workshop dan fasilitasi dan/atau pendampingan-pendampingan lain terkait tatakelola pokdarwis, digitalisasi marketing, dan pengembangan spot-spot wisata. Mitra berperan sebagai penjaring masyarakat sasaran dan penyedia tempat, sedangkan jupel berperan sebagai perantara antara dinas pendidikan dan kebudayaan dengan Tim pengabdian bina desa. Melalui program ini, masyarakat dibina untuk memelihara aset budaya (purbakala) dan alam dengan mengolah dan mengembangkan aset berbasis 3E (ekologi, edukasi, dan ekonomi). 3E merupakan strategi pengelolaan dan pengembangan yang mengedepankan pelestarian alam (ekologi), pendidikan masyarakat, dan

penguasaan managerial (ekonomi) untuk memberikan kemanfaatan bagi masyarakat.⁶ Evaluasi dilakukan setiap akhir kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian dilakukan melalui sejumlah sosialisasi dan pelatihan secara terstruktur, sistematis, dan berkala (kontinu). Tim berperan sebagai fasilitator, konsultan, dan pendamping. Pengembangan desa wisata tidak dapat diwujudkan tanpa pemajuan ekonomi masyarakat terlebih dahulu. Gagasan kawan wisata yang mendatangkan investor asing tentu akan ditolak oleh masyarakat, tetapi bila masyarakat diposisikan sebagai pengelola dan penjaga (bukan sebagai konsumen) tentu menjadi pertimbangan yang berbeda. Bila masyarakat telah memiliki usaha industri kreatif seperti olahan kopi, jamur, dan kerajinan anyam bambu, melalui pengembangan desa wisata, masyarakat memiliki kesempatan untuk menjual produknya.

Pada program tahun kedua ini telah dilakukan beberapa pendampingan pokdarwis terkait letak dan narasi budaya situs, serta tatakelola. Sebanyak 14 situs telah diberi identitas, telah dibuatkan papan destinasi/wisata yang memuat gambaran umum narasi budaya situs dan tata tertib kunjungan wisata. Telah dilakukan pula serangkaian pendampingan inovasi kerajinan berupa the cascara, gelang biji kopi, parfum ruangan, dan lain-lain. Base camp pokdarwis sementara bertempat di rumah sekretaris pokdarwis, Muh. Gufron, di Dusun Dawuhan, Sucolor. Pusat informasi situs/batu purbakala sementara ditempatkan di rumah juru pelihara yaitu Pak. Sutrisno. *Base camp* dibutuhkan untuk mengatur dan menyediakan kebutuhan administrasi pengunjung batu purba. Hal ini juga dapat bermanfaat sebagai pengembangan sumber belajar tradisi, sejarah, dan lingkungan secara terpadu sehingga pengunjung selain rekreasi juga bisa belajar budaya; terlebih bagi siswa/mahasiswa dapat belajar secara menyenangkan sesuai semangat *quantum learning*. Telah ditentukan titik-titik wisata batu purba meliputi lokasi batu dan beberapa spot yang menyuguhkan keindahan alam, serta sarpras berupa musalla dan kamar mandi umum.

Sebelum kegiatan ini kondisi Desa Sucolor (1) belum memiliki kelompok sadar wisata (pokdarwis); (2) situs-situs belum ada memiliki plang identitas; (3) masyarakat belum mengetahui narasi budaya; (4) belum ada sarana prasarana untuk kunjungan wisata. Setelah dilakukannya pengabdian ini, (1) kini telah terbentuk pokdarwis dengan SK Kepala Desa Sucolor; (2) batu-batu telah diberikan plang identitas sebagai bahan pendukung eduwisata batu purba; (3) narasi budaya telah diberikan kepada masyarakat berupa buku panduan melalui serangkaian sosialisasi dan pendampingan susur situs; (4) telah dibangunkan musalla dan kamar mandi umum dan beberapa

⁶ Wibowo Heru Prasetyo, Dasim Budimansyah, "Warga Negara dan Ekologi: Studi Kasus Pengembangan Warga Negara Peduli Lingkungan dalam Komunitas Bandung Berkebun", *JPH: Jurnal Pendidikan Humaniora*, vol. 4, no. 4, (Desember, 2016); 180.

spot kunjungan wisata; (5) pusat informasi wisata batu purba berada di kediaman Bapak Sutrisno, juru pelihara situs.



Gambar 1. Beberapa Destinasi di Wisata Desa Secolor

Program ini merupakan wujud pengabdian kepada masyarakat (Tri Dharma) Tim di bidang pembinaan desa. Di sisi lain, program ini merupakan kesempatan bagi mitra untuk mengasah kemandirian lokal dan mengembangkan desa menjadi masyarakat ekonomi mandiri. Evaluasi dan pendampingan dilakukan secara kontinu terhadap perkembangan Pokdarwis Sucolor.

Mitra (masyarakat) berperan sebagai penggerak sekaligus sasaran program sangat antusias menerima program ini. Bahkan, banyak di antara mereka yang berharap pengembangan desa dapat diterus dilaksanakan merengkuh situs yang lebih jauh. Kegiatan berjalan dengan cukup baik. Mitra berperan mengumpulkan masyarakat sasaran guna dilaksanakan pendampingan. Beberapa spot dan fasilitas yang dibuat dalam program ini, kesemuanya melibatkan masyarakat setempat mulai pemilik bambu, tukang, peladin, juru pelihara batu, pengusaha kopi, petani dan buruh kopi.

Program ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat khususnya kelompok sadar wisata (pokdarwis) dan juru pelihara situs purba sebagai berikut (1) menumbuhkan mentalitas, sikap, dan tindakan kreatif dalam mengelola wisata berbasis tradisi lisan, situs sejarah, dan alam dalam rangka pemberdayaan ekonomi kerakyatan; (2) meningkatkan keterampilan dalam pengembangan diri kelompok kaderwis, jupel, dan masyarakat sekitar situs sebagai masyarakat wisata yang terdidik dan profesional; dan (3) meningkatkan kualitas dan produktivitas industri kreatif berbasis tradisi, sejarah, dan alam dalam menopang ekonomi lokal.

Terdapat beberapa kendala dalam optimalisasi Pokdarwis, yakni (1) pemuda yang tergabung dalam Pokdarwis rata-rata tidak memiliki sarana gawai yang memadai penguasaan teknologi; (2) sebagian besar anggota Pokdarwis merupakan pelaku industri lokal sehingga fokus pengembangan strategi wisata belum maksimal; (3) semangat Pokdarwis pasang surut; sedikit anggota Pokdarwis yang terlibat); (4) Narasi budaya Situs Sucolor secara keilmuan sulit dipahami

oleh masyarakat; (5) pendampingan seringkali harus menyambut bola (*door to door*); sulit sekali mengumpulkan masyarakat karena terbentur dengan kegiatan bertani.

Rencana program ke depan ialah sebagai berikut:

1. Pengembangan model kunjungan wisata purba, titik-titik (spot) wisata, dan beberapa fasilitas wisata seperti ojek gunung, penyediaan lahan parkir, penyediaan sewa sepeda, pembentukan centra online sucolor, pusat informasi, dll.
2. Pembuatan MoU antara Tim dan/atau Mitra dengan dinas terkait (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga, serta Perhutani) selanjutnya perlu diupayakan demi kelancaran dan keberlangsungan program pada tahun selanjutnya.

Kesimpulan

Melalui program ini, diharapkan aset yang berupa situs purbakala dapat dirawat dan dijaga oleh masyarakat luas, dapat dikelola untuk mendatangkan keuntungan ekonomi melalui domestik, sekaligus menjaga ekologi alam dan budaya yang menghidupi masyarakat Desa Sucolor. Dengan menjadi Desa Wisata Purba, Sucolor akan menjadi pusat penelitian dan edukasi siswa/pebelajar dari pelbagai daerah, khususnya yang menggeluti bidang sejarah dan budaya. Wisatawan akan berdatangan, secara tidak langsung menghidupkan ekonomi masyarakat Sucolor. Kesejahteraan masyarakat pun dapat ditingkatkan.

Daftar Pustaka

- Admin. “Survei dan Monitoring Wisata Air Terjun di Desa Sucolor”. *Bondowoso Tourism*. diakses pada 12 September 2021. <https://bondowosotourism.com/2020/09/11/survei-dan-monitoring-potensi-wisata-air-terjun-di-desa-suco-lor/>
- Anoegrajekti, N., Saputra, H. S. P., Maslikatin, T., dan Umniyyah, Z. *Teori Kritis dan Metodologi: Dinamika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Kepel Press, 2019.
- Observasi, 10 Oktober 2012, Sucolor.
- Prasetyo, W. H., dan Budimansyah, D. “Warga Negara dan Ekologi: Studi Kasus Pengembangan Warga Negara Peduli Lingkungan dalam Komunitas Bandung Berkebun”. *JPH: Jurnal Pendidikan Humaniora*, vol. 4, no. 4, (Desember, 2016); 177-186.
- Tim. *Penguatan Potensi Lokal Desa Wisata Purba Sucolor Menuju Masyarakat Ekonomi Mandiri*. Handbook: LP2M Universitas Jember, 2020.
- Tim. *Sucolor, Maesan, Bondowoso*. diakses tanggal 23 Februari 2020. https://id.wikipedia.org/wiki/Sucolor,_Maesan,_Bondowoso